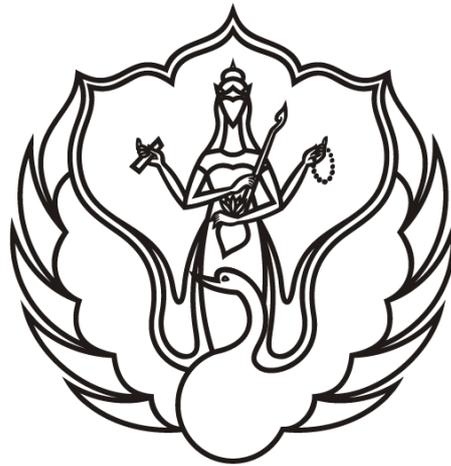


**ANALISIS FILM *TIGA DARA* TAHUN 1956 KARYA USMAR  
ISMAIL PANDANGAN POLITIKNYA DAN KAJIAN UNSUR  
*MALE GAZE***

**SKRIPSI**



oleh  
Arisanti Marella  
NIM 1911049014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

**ANALISIS FILM *TIGA DARA TAHUN 1956* KARYA USMAR  
ISMAIL PANDANGAN POLITIKNYA DAN KAJIAN UNSUR  
*MALE GAZE***

Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi S-1 Teater



oleh  
Arisanti Marella  
NIM 1911049014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**ANALISIS FILM *TIGA DARA* TAHUN 1956 KARYA USMAR ISMAIL PANDANGAN POLITIKNYA DAN KAJIAN UNSUR *MALE GAZE*** diajukan oleh Arisanti Marella, NIM 1911049014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Nanang Arisona, M.Sn.**

NIP 19671212 200003 1 001/NIDN 00 1212 6712

Pembimbing I/ Anggota Tim Penguji



**Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.**

NIP 19640715 199203 2 002/NIDN 00 1507 6404

Pembimbing II/ Anggota Tim Penguji



**Prof. Dr. Yudiawani, M.A.**

NIP 19560630 198703 2 001/NIDN 00 3006 5602

Cognate/Penguji Ahli



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**

NIP 19680722 199303 1 006/NIDN 00 2207 6805

Yogyakarta, 29 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP. 197411071998031002/NIDN 0007117104

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan sebesar besarnya kepada Allah SWT, atas ridho dan rahmat Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala tenaga yang sudah saya kerahkan.

Ketulusan serta keyakinan saya dalam menulis skripsi dengan judul Analisis Film *Tiga Dara* Tahun 1956 Karya Usmar Ismail Pandangan Politiknya Dan Kajian Unsur *Male Gaze*, yang membuat saya tergerak untuk menyadarkan dan mengajarkan saya melalui fenomena perempuan dalam penggambaran pria di industri hiburan pada jaman dahulu dan skripsi ini menyadarkan suatu hal mengenai perjuangan kaum perempuan dalam kesetaraan gender sehingga kita perempuan saat ini bisa mendapatkan hak kesetaraan dengan kaum pria.

Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mendapatkan banyak dukungan melalui berbagai banyak pihak selama menyusun skripsi membuat saya terharu dan bahagia karena saya sudah berada di titik ini. Skripsi ini dapat terwujud berkat orang orang yang selalu ada menemani saya, membimbing saya dan mengajari saya banyak hal melalui berbagai pihak, dan mimpi saya menyelesaikan pendidikan sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Oleh karena itu saya dengan hormat mengucapkan terimakasih secara mendalam dan berbahagia kepada:

1. Dr. Irwandi S. Sn, M. Sn selaku Rektor Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para staff dan pegawai.
3. Bapak Nanang Arisona, M. Sn selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Bapak Rano Sumarno, M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Dr. Koes Yuliadi M. Hum selaku dosen penguji ahli skripsi saya yang memberikan saya saran dan masukan serta membimbing pengerjaan skripsi saya
5. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani M. Hum selaku dosen pembimbing 1 saya, yang setia dan memberikan banyak ilmu dan bimbingan mengenai skripsi saya.
6. Ibu Prof Dr Yudiaryani M.A selaku dosen pembimbing 2 saya yang mengajarkan saya, memberi masukan saya mengenai banyak hal dan memberikan ilmu yang banyak bagi saya.
7. Para staff dan dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah mengajarkan saya dari semester 1 hingga akhir.
8. Terimakasih yang tak terhingga habisnya untuk yang paling saya sayang orang tua saya Bapak Drh. Muhandiono dan Ibu Asih Ruslina Wati yang selalu ada untuk saya dan menemani, menyemangati, mendoakan saya dalam kondisi apapun.

9. Terimakasih kepada keluarga besar saya Dharmawangsa 11 yang selalu mendukung, membantu menasehati, dan memberi masukan dan saran untuk kehidupan saya yang tak terhingga dan selalu ada untuk saya.
10. Terimakasih sebanyak banyaknya kepada teman saya keluarga saqinah yang saya sayangi Erli Sefnita, Yohanes Exsa Afito Sega, David Saeful Amri, Chornelia Dwi Saputri dan Agnestasya Leony Sundry teman perjuangan skripsi saya, yang sudah menemani 4 tahun bersama melewati berbagai rintangan dan tantangan selama masa kuliah di ISI Yogyakarta.
11. Terimakasih kepada teman teman Kos Putri Sirih Gading, selaku rumah saya, tempat saya mengeluh dan pulang selama merantau di Yogyakarta.
12. Terimakasih saya ucapkan kepada teman dari masa kecil saya selama 17 tahun yang saya sayangi Dinda, Diva, Caca, dan Dinkam yang selalu jadi tempat pulang dan pendengar setia kehidupan saya dalam masalah apapun.
13. Terimakasih sebanyak banyaknya kepada teman SMAN 6 Malang Adelia, Wian, Gea, Sixita dan Nedi yang selalu menghibur dan menasehati saya.
14. Terimakasih untuk semua dukungan dan dorongan dari teman petualangan saya Adventure. Rhavid, Rafie, Aldinal, Bakrin, Azzam, Elang, Reihan dan Nanda.

15. Terimakasih saya ucapkan yang sebesar besarnya untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang dan selalu sabar dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih sudah menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang sudah saya kerahkan.

Pengerjaan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang diterima penulis sangat membantu pengerjaan skripsi ini.

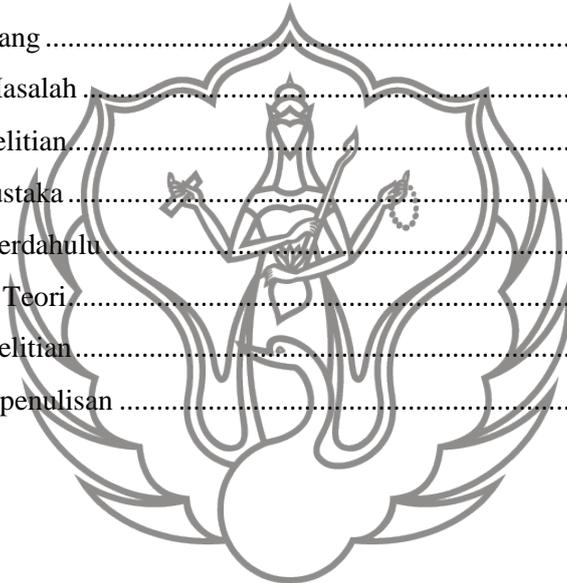
Yogyakarta, 6 Januari 2024



Arisanti Marella

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>INTISARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	10
<b>PENDAHULUAN</b> .....	10
A. Latar Belakang .....	10
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Tinjauan Pustaka .....	19
1. Peneliti Terdahulu.....	19
2. Landasan Teori.....	20
E. Metode Penelitian.....	25
F. Sistematika penulisan .....	26



## INTISARI

*Tiga Dara* merupakan sebuah film tahun 1956 yang disutradarai oleh Usmar Ismail, film *Tiga Dara* menceritakan tentang kisah asmara tiga bersaudara perempuan, film telah dikenal sebagai media hiburan sejak jaman dahulu, film memiliki sejarah yang berpengaruh dalam kemajuan film di Indonesia. Pengaruh patriarki jaman dahulu sangat kental yang dapat menciptakan pandangan pria dalam industri film baik pengkaryaan di balik layar dan di depan layar.

Penelitian ini menggunakan teori film yang di bagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek cerita dalam film yang meliputi tema, alur, konflik, latar, dan tokoh. Unsur sinematik merupakan elemen dan teknik yang digunakan untuk menciptakan pengalaman audio dan visual, unsur sinematik terdiri dari *mise-en-scene*, *setting*, kostum, tata rias, pencahayaan, penggunaan lensa dan *framing*. Kedua unsur tersebut membentuk suatu film yang nantinya akan berpengaruh dalam perkembangan film.

Teori male gaze merupakan teori yang dicetuskan oleh Laura Mulvey, *male gaze* muncul karena adanya pandangan mengenai sudut pandang pria dalam dunia film, tatapan pria muncul karena pengaruh patriarki yang melihat kekuasaan pria sehingga terlihat penggambaran mengenai perempuan dalam film. Film *Tiga Dara* menjadi contoh film yang dibuat sebagian besar pengkaryaan di depan maupun di balik layar yang di dominasi oleh pria yang akan berpengaruh dalam pandangan pria terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan pria dalam film *Tiga Dara*.

Kata kunci: Film, perempuan, male gaze, dominasi

## ABSTRACT

Tiga Dara is a 1956 film directed by Usmar Ismail, Tiga Dara tells the story of the romance journey of three sisters, film has been known as an entertainment medium since antiquity, film has an influential history in the progress of film in Indonesia. The influence of patriarchy in the past is very thick which can create a male view in the film industry both behind the scenes and in front of the screen.

This research uses film theory which is divided into two, namely narrative elements and cinematic elements. Narrative elements are elements that relate to the story aspect of the movie which includes theme, plot, conflict, setting, and characters. Cinematic elements are elements and techniques used to create audio and visual experiences, cinematic elements consist of mise-en-scene, setting, costumes, makeup, lighting, lens use and framing. These two elements form a movie that will influence the enrichment of the movie.

The male gaze theory is a theory coined by Laura Mulvey, the male gaze arises because of the view of the male point of view in the world of film, the male gaze arises because of the influence of patriarchy that sees male power so that there are depictions of women in the film. Tiga Dara is an example of a movie that was made mostly in front of and behind the scenes dominated by men, which will affect men's views on women. This study aims to look at men's views in Tiga Dara movie.

Keywords: Film, women, male gaze, domination

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media penyampaian hiburan yang sudah ada sejak tahun 1895, banyak film lahir dan berkembang di tanah air sejak jaman dahulu yang menjadi inspirasi untuk masa depan. Film dirangkap sedemikian rupa agar pesan dan kesan yang tersirat dapat tersampaikan kepada penonton. Graeme Turner (Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa merubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan beberapa kode, konvensi dan ideologi dari suatu kebudayaan.

Sebuah pandangan yang telah dikembangkan di Inggris pada 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis mengatakan bahwa representasi bukanlah mengenai soal cerminan realitas, melainkan proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktik penandaan (Diani et al., 2018)

Film dikenal menjadi media hiburan untuk menghibur penonton hingga saat ini, penonton menikmati film dengan berbagai jenis film, salah satunya film bergenre musikal. Film musikal merupakan perkembangan secara alami dari sebuah panggung musik setelah muncul teknologi film suara. Akhir tahun 1920

sebuah kelahiran bentuk kesenian baru yang berupa film musikal. Penonton perempuan telah menjadi perdebatan utama dalam teori film, hal ini para penulis feminis menganggapi kontradiksi ini dengan pandangan balasan mereka sendiri, bahkan pendapat Mulvey belakangan ini telah berubah dalam esai feminis klasiknya, "*Bioskop Perempuan Sebagai Kontra-Sinema,*" Claire Johnston berpendapat bahwa film-film Hollywood dari era studio klasik mendukung apa yang disebutnya *kontra bioskop* artinya, beberapa sutradara seperti Alfred Hitchcock menggunakan bahasa sinema dan representasi palsu terhadap perempuan, sekaligus mengembangkan kritik terhadap ideologi patriarki. Gagasan Johnston tentang ideologi terlalu sempit, dan apa yang dianggap sebagai hiburan murni pada tahun 1920-an atau 1930-an juga tidak konvensional dalam konten atau kode formal sinema perempuan (Maria Pia, 2020)

Film *Tiga Dara* merupakan sebuah film pertama bergenre musikal komedi yang dikemas untuk dinikmati para penonton. Cerita *Tiga Dara* terinspirasi dari film *Three Smart Girls*, Film ini disutradarai oleh Henry Koster, dibintangi oleh Barbara Read, Nan Grey, Deanna Durbin dan Ray Miland. *Three Smart Girls* merupakan film komedi musikal Hollywood produksi tahun 1936. Film ini mengisahkan tentang tiga bersaudara yang bekerja sama untuk menyatukan kembali orang tua mereka yang terpisah, mereka melakukan berbagai cara untuk menyelidiki dan mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinan antara kedua orang tua mereka. Film ini melihat usaha ketiga

gadis dalam menghadapi masalah sulit sambil ditampilkan humor dan kisah yang menghangatkan hati.

Film *Tiga Dara* yang disutradarai oleh Usmar Ismail berkolaborasi dengan M Alwi Dahlan saat menyusun naskah *Tiga Dara*, yang diproduksi pada Maret 1956 dengan sedikit bantuan uang dari pemerintah. Film *Tiga Dara* dibuat karena untuk mengembalikan citra perfini yang pada saat itu bangkrut. Film *Tiga Dara* melalui proses restorasi agar gambar yang dihasilkan lebih jernih dan suara lebih terdengar di laboratorium L'Immagine Ritrovata, Italia. Film *Tiga Dara* bernuansa hitam putih selayaknya film pada jaman dahulu namun film ini masih bisa dinikmati dengan baluran musikal dan juga alur cerita yang dapat dimengerti bisa membuat penonton menikmati film ini.

Film *Tiga Dara* dijadikan inspirasi untuk film *Ini Kisah Tiga Dara* tahun 2016 yang disutradarai oleh Nia Dinata. Film *Ini Kisah Tiga Dara* memiliki beberapa perbedaan mengenai profesi yang terjadi di dalam film, diceritakan dalam *Ini Kisah Tiga Dara* dijelaskan secara detail mengenai profesi dari tiga bersaudara tersebut, namun dalam film *Tiga Dara* tidak diceritakan secara detail mengenai profesi tiga bersaudara tersebut, hal ini tentu perbedaan yang jelas terlihat dan mempengaruhi jalannya cerita, *Ini Kisah Tiga Dara* menceritakan latar belakang secara detail sehingga penonton memahami dan mengerti mengenai karakter tokoh serta kegiatan yang mungkin dipahami oleh manusia jaman kini, sedangkan pada film *Tiga Dara* yang melihat sudut pandang perempuan melalui pria, terlihat jelas penggambaran mengenai perempuan. Pandangan yang digambarkan pria mengenai perempuan jaman

dahulu sangat berbeda, perbedaan jaman ini bisa dilihat mengenai perjuangan emansipasi perempuan pada jaman dahulu hingga saat ini, sehingga kesetaraan gender sangat diperjuangkan.

Banyak makna yang terkandung di dalam film *Tiga Dara* dan memiliki hubungan mengenai peran perempuan jaman dahulu, film ini menceritakan tentang kisah tiga saudara yang sedang menuju dewasa dalam menghadapi dunia selanjutnya apa yang akan dilakukan sebagai perempuan untuk hidup selanjutnya. Film ini berkisah mengenai tiga bersaudari Nunung diperankan oleh Chitra Dewi, Nana diperankan oleh Mieke Wijaya, dan Nenny diperankan oleh Indriati Iskak. Diceritakan dalam film ini Nenek yang diperankan oleh Fifi Young dan ayah mereka Sukandar yang diperankan oleh Hassan Sanusi, keinginan nenek sebelum meninggal ialah ingin melihat cucunya menikah, Nunung yang usianya beranjak memasuki kepala tiga yang membuatnya diharuskan menikah bagaimanapun caranya, hal ini sesuai dengan jaman dahulu di mana menikah pada jaman dahulu adalah hal yang wajib dan dengan umur yang semakin tua seorang perempuan diharuskan untuk menikah, pencarian jodoh untuk Nunung memicu konflik mengenai cinta segitiga yang terjadi pada ketiga saudara tersebut. Film ini dikemas dengan memadukan drama dan musikal. Film *Tiga Dara* memiliki durasi hampir 2 jam dengan paduan cerita yang ringan dan dapat dipahami oleh penonton menjadikan film *Tiga Dara* sangat melegenda dan diakui sebagai karya klasik yang bisa dinikmati sepanjang masa.

Usmar Ismail sebagai sutradara dalam membuat film bertemakan perempuan, tentunya melihat dan membuat film sesuai jaman pada saat itu, hal ini sangat berkaitan dengan adanya hubungan politik serta masa yang sedang dialami oleh Usmar Ismail. Hubungan politik menyangkut bagaimana narasi yang dibangun serta aspek yang ada di dalam film Tiga Dara yang mempengaruhi penggambaran jaman pada tahun 1950.



Gambar 1.1 Film Tiga Dara  
(Sumber: <https://cinemapoetica.com/ada-apa-dengan-tiga-dara/>)

Pandangan mengenai perempuan lahir seiring berjalannya waktu dan masa, hal ini dibuktikan dengan banyak pergerakan mengenai perempuan yang hadir di masa lampau hingga masa kini. Pergerakan inilah yang akhirnya berkembang dan suara perempuan didengar oleh seluruh masyarakat. Perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender telah melibatkan berbagai gerakan dan aktivitas, menyadari hal ini perempuan memiliki peran yang besar.

Pembahasan mengenai gender selalu dibahas dan diperbincangkan oleh berbagai kalangan hingga sekarang, media penyampaian yang disampaikan melalui berbagai hal terutama melalui radio dan film. Pandangan mengenai perempuan dalam sinema mulai dari film mengenai perempuan yang

disutradarai oleh lelaki dan pandangan laki – laki mengenai perempuan yang dijadikan sebagai objek menuai timbul banyak ketidak terimaan dari kaum feminis yang menganggap hal ini sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan pandangan ini disebut dengan *male gaze* atau yang akrab dikenal dengan pandangan pria.

Perempuan yang ditampilkan sebagai objek seksual, merupakan motif utama tontonan yang menarik dari *pin-up* hingga *strip-tease*, dari Ziegfeld hingga Busby Berkeley, ia melihat suatu penampilan yang menandakan hasrat laki-laki. Film dikombinasikan oleh tontonan dan narasi. Kehadiran perempuan adalah elemen tontonan yang sangat diperlukan dalam film naratif, namun kehadiran visualnya cenderung untuk bekerja melawan pengembangan alur cerita, untuk membekukan aliran tindakan di saat kontemplasi erotis (Mulvey, 198:809)

*Male gaze* yang berarti tatapan laki – laki yang ditimbulkan dengan adanya diskriminasi terhadap perempuan, berkaitan dengan obyektifikasi perempuan, di mana tubuh perempuan dinikmati melalui pandangan laki – laki. Dari perspektif feminis, teori *male gaze* menganggap perempuan sebagai pembawa makna dan bukan pembuat makna sebagai obyek yang pasif. Tatapan pria dalam industri film disebabkan karena pengaruh patriarki yang masih tidak menghormati perempuan dan bagaimana mereka menganggap perempuan sebagai obyek. Menurut Mulvey lebih dari sekedar menyoroti sifat seorang perempuan yang harus dilihat, sinema juga membangun cara untuk dipandang kedalam tontonan itu sendiri. Memainkan ketegangan antara film sebagai

pengendali dimensi waktu ( *editing* & narasi ) dan film sebagai pengendali dimensi ruang ( perubahan, jarak & *editing*) kode sinematik menciptakan tatapan, dunia, objek sehingga menghasilkan ilusi sesuai keinginan, kode kode sinematik dan hubungannya dengan struktur eksternal formatif inilah yang harus diruntuhkan dan kenikmatan yang diberikan dapat ditantang (Mulvey, 1973:815)

Pandangan pria terhadap perempuan dalam film sering menjadi subjek kritik dan perdebatan. Beberapa film mendapat pujian karena memperlakukan karakter perempuan dengan adil dan menggambarkan hubungan yang seimbang antar gender, sementara yang lain mendapatkan kritik karena memperkuat *stereotype gender* yang merugikan. Sejarah film lahir sejak dahulu namun sayangnya film juga menunjukkan contoh –contoh objektifikasi perempuan, di mana karakter perempuan digambarkan terutama melalui pandangan seksualitas yang mencerminkan pandangan yang negatif. Oleh karena itu kemajuan positif gerakan feminisme mampu memodernisasi konsep masyarakat tradisional menjadi lebih setara dan menyambut partisipasi perempuan untuk berkiprah di dunia laki-laki. Batas yang membedakan hiburan laki-laki dan perempuan telah terdekonstruksi. Melihat hal tersebut sebagai peluang untuk memperluas pasar, industri film menyadari bahwa kesenangan penonton perempuan itu penting. Oleh karena itu, maskulinitas menjadi *point of sale* yang penting bagi penonton yang menikmati seksualisasi laki-laki. Tren ini juga membingkai teori tatapan pria sebagai teori satu dimensi dan ketinggalan zaman. Seiring dengan perkembangan sosial dan kesadaran akan

isu – isu gender, film di Indonesia semakin mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap perempuan, beberapa film mencoba mengeksplorasi isu – isu yang dihadapi perempuan dalam masyarakat Indonesia, seperti kesetaraan gender, pernikahan anak atau pelecehan seksual.

Keterkaitan dengan film *Tiga Dara* tentang pandangan pria melalui perempuan ini sangat terlihat pada adegan yang terjadi di film ini di mana perempuan dianggap sebagai objek kesenangan para pria. Penelitian ini diharapkan akan muncul sebuah realitas atas fakta adanya kesadaran kolektif massa berperspektif gender. Keluasan pembicaraan tentang perempuan yang tidak hanya bicara mengenai feminisme tetapi juga menyangkut bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat serta korelasinya dengan cara pandang laki laki kepada perempuan yang sudah ada hingga jaman dahulu. Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada peningkatan kesadaran akan isu-isu gender dan representasi dalam industri film yang telah mendorong perubahan positif dalam cara perempuan digambarkan melalui film. Namun, masih ada yang harus dilakukan untuk mencapai representasi yang lebih seimbang dan setara.

Dalam film klasik seperti Film *Tiga Dara* yang diproduksi pada periode tahun 1950, seringkali terdapat stereotip, konvensi dan hubungan mengenai politik dalam penggambaran mengenai perempuan. Peran perempuan terbatas pada karakteristik tertentu yang mencerminkan norma sosial pada masa tersebut. Pada masa tersebut berbeda pemahaman dengan masa kini. Film juga dilihat dalam kerangka perkembangan industri film Indonesia pada waktu itu, penggambaran mengenai perempuan dapat dilihat mengenai busana yang

digunakan oleh aktor, seiring berjalannya waktu pemahaman mengenai representasi perempuan dalam film telah berkembang, dan lebih banyak kesadaran akan kebutuhan untuk menghindari stereotip dan memberikan representasi yang lebih beragam terhadap karakter perempuan dalam industri film.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk unsur naratif dan unsur sinematik dalam film *Tiga Dara*?
2. Bagaimana pandangan politik Usmar Ismail tentang film perempuan?
3. Mengapa *male gaze* dapat terlihat dalam film *Tiga Dara*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui rumusan masalah di atas peneliti dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur naratif berupa tema, alur, tokoh, serta latar. dan unsur sinematik berupa setting, tata busana, tata rias, cahaya, suara dalam film *Tiga Dara*.
2. Mengetahui hubungan politik Usmar Ismail mengenai film tentang perempuan.
3. Menganalisis *male gaze* yang terdapat pada film *Tiga Dara* yang sudah tertanam dari jaman dahulu.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Peneliti Terdahulu

Dalam meneliti suatu objek terkait perempuan. Peneliti menemukan beberapa referensi dari sebuah artikel, skripsi dan film yang akan dijadikan acuan untuk meneliti penelitian ini diantaranya sebagai berikut Film *Tiga Dara* pernah dibahas oleh salah satu mahasiswa Institut Kesenian Jakarta dengan judul *Tiga Dara dan Ini Tiga Dara Feminisme dalam Film*. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan dua film mengenai perempuan. Penelitian ini membandingkan kedua film tersebut secara struktural dan makna menggunakan perspektif feminisme (Sentosa, 2019) sedangkan dalam skripsi ini lebih ditekankan mengenai pandangan pria yang menganggap perempuan sebagai objek sejak jaman dahulu yang mempengaruhi jalannya perkembangan film hingga saat ini.

Pembahasan mengenai *male gaze* pernah dibahas di skripsi Fatima Meutia Rachma Universitas Diponegoro tahun 2021 dengan judul Representasi *Male gaze* dalam Film Biografi 'Lovelace' Analisis Semiotika John Fiske, skripsi ini membahas tentang mengungkapkan dan membongkar representasi perempuan dalam film Lovelace. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan seorang bintang porno yang menyuarakan ceritanya membebaskan diri dari belenggu suaminya. (Rachma & Ulya, 2021) sedangkan dalam skripsi ini kehadiran perempuan sebagai objek untuk memuaskan pandangan pria tertanam sejak jaman dahulu, hal ini

dapat dibuktikan dengan dominasi pria yang terdapat dalam film *Tiga Dara* mulai dari depan hingga balik layar, sutradara yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utama sehingga pada saat keterpurukan perfini peluang menggunakan perempuan sebagai tokoh utama akan memikat banyak orang untuk menonton film *Tiga Dara*.

## 2. Landasan Teori

Penelitian bersifat ilmiah, maka dari itu semua penelitian berangkat dari teori. Teori digunakan peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memadu bagaimana mengumpulkan data dan menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori guna untuk menunjang penelitian diantaranya sebagai berikut:

### a. Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar, yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik atau lainnya (Pratista, 2008:11)

Film merupakan media elektronik paling tua dari media lainnya, film telah berhasil mempertunjukkan gambar – gambar hidup yang seolah – olah memindahka realitas ke atas layar. Keberadaan

film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas dan beraneka ragam (Liliweri, 2004:153)

Teori film secara umum membagi film menjadi dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif terdiri dari enam aspek yaitu alur cerita, batasan informasi cerita, pelaku cerita, konflik, serta tujuan, Unsur sinematik terbagi menjadi empat aspek pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Secara struktur sebuah film dapat dipecah menjadi unsur unsur yakni, shot, adegan, dan sekuen.

Pratista (2008: 18) berpendapat bahwa genre musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Jadi, unsur pembentuk film sangat beragam dari kumpulan elemen tersebut dapat membentuk suatu karya, musik dan lagu dengan diiringi oleh tarian menggunakan gerakan.

Film menjadi media hiburan dari jaman dahulu, salah satunya merupakan film Tiga Dara, film Tiga Dara mudah dipahami karena memiliki jalur cerita yang ringan sehingga penonton dapat menikmati film tanpa harus berfikir, dalam penelitian ini bagian unsur naratif yang ada di film menjadi fokus utama peneliti untuk melihat bentuk mengenai film yang disutradarai oleh pria dan mengidentifikasi jalan cerita yang terjadi dalam film Tiga Dara, jalan cerita film mempengaruhi pandangan yang dibuat dan

melibatkan aspek di dalamnya yang sesuai dengan proses identifikasi. Pada penelitian ini bagian film yang diambil mengenai aspek unsur naratif dan sinematik dalam film yang digunakan untuk mengkaji teori male gaze, Film Tiga Dara menjadi wujud bentuk film bertema musikal pertama di Indonesia yang nantinya akan berpengaruh dan melahirkan berbagai bentuk gaya pada film masa depan.

#### B. Male Gaze

*Male gaze* atau yang bisa dikenal dengan tatapan pria. Male gaze termasuk dalam teori feminisme, menurut Mahfud MD (1998:68) feminisme ialah ideologi yang berangkat dari kesadaran akan adanya penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di dalam masyarakat, di tempat kerja maupun di dalam keluarga yang menimbulkan kesadaran bagi kaum perempuan maupun laki-laki untuk melakukan tindakan — tindakan guna mengubah keadaan tersebut. Feminisme melihat adanya penindasan yang terjadi pada kaum perempuan yang menilai tidak setara dengan pria. Ketidaksetaraan yang terlihat bisa dilihat mengenai adanya dominasi pada pria serta mengena pandangan yang tercipta oleh pria terhadap perempuan.

*Male Gaze* dapat dilihat pada cara kamera dan narasi dalam film yang seringkali disusun untuk memenuhi pandangan dan keinginan pria. Hal ini memicu pada perempuan dilihat sesuai

dengan pandangan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek hasrat seksual dan hiburan untuk pria. Pandangan ini menggambarkan tubuh dan kepribadian perempuan sebagai objek bagi pria untuk melihat, memiliki dan menaklukkan.

*Male gaze* merupakan teori yang berasal dari teori Analisis film dengan pendekatan gender sangat erat kaitannya dengan bagaimana film merepresentasikan gender tertentu dalam suatu film. (Sutandio, 2020:46) melalui teori film ini terlihat mengenai pandangan yang diciptakan pria untuk menciptakan suatu hal, terutama dengan media film sebagai media penyampaian dan hiburan untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Penggambaran ini terlihat dengan bagaimana pria dapat menciptakan pemikiran yang memicu pandangan tertentu terhadap perempuan.

Teori *male gaze* dicetuskan oleh Laura Mulvey. Laura Mulvey ialah teoretikus film feminis terkenal, memperkenalkan konsep "*Male gaze*" (pandangan laki-laki) dalam esainya yang berjudul "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" yang diterbitkan pada tahun 1975. Konsep ini mengacu pada cara pandangan kamera dan pandangan penonton dalam film cenderung menjadi pandangan laki-laki yang objektif terhadap karakter perempuan dalam cerita.

Dalam artikelnya Mulvey (Mulvey, 198:19) mengawali pendapat bahwa di dunia yang diatur oleh ketidakseimbangan

seksual, kesenangan dalam memandang telah terpacu antara laki-laki aktif dan laki-laki pasif. Tatapan laki-laki memproyeksikan fantasinya pada sosok perempuan, dalam peran tradisionalnya sebagai eksibisionis, perempuan secara simultan dipandang sebagai objek yang ditonjolkan, dengan penampilan mereka diberi kode untuk dampak visual dan erotis yang kuat sehingga bisa dikatakan berkonotasi untuk dilihat. Dalam hal ini Mulvey melihat perempuan sebagai objek yang dijadikan kepuasan kesenangan pandangan laki – laki.

Mulvey berusaha untuk memunculkan bagaimana sinematik memperkuat fantasi pria yang sesuai dengan patriarki, sinema mengkonsolidasikan kedua jenis tampilan dalam konsumsi jenis gambar fantasi tertentu. Di teater yang gelap, tatapan wajib kita adalah simpati refleksi dengan minat kamera dan kesenangan diaduk oleh bentuk manusia di layar, beberapa diantaranya tampak berpose untuk diteliti.

Dalam Film *Tiga Dara* pandangan pria memicu kepada penonton dan bagaimana cara sutradara menggambarkan perempuan dalam industri film, penonton digunakan sebagai pandangan eksternal yang sebagian besar adalah pria karena film *Tiga Dara* dibuat dari sudut pandang pria, hal ini dapat terlihat pada bagian cuplikan film yang menunjukkan bahwa film ini ditujukan pada pria

ada ungkapan “*Tuan Tuan dapat menyaksikan film ini di bioskop terdekat*” Tuan memicu pada bagaimana film ini ditujukan hanya untuk pria.

## **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan tahapan atau langkah yang dilakukan penulis dalam meneliti sesuatu. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sosiologi kualitatif merupakan penelitian sosiologi dengan sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, disini dimaksudkan bahwa kita dituntut untuk pandai melihat suatu kejadian sebagai data penelitian baik berupa wawancara terhadap narasumber, pengamatan secara menyeluruh dengan kajian pustaka. (W.O. Raliana, Bahtiar, 2018)

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana & Deddy, 2008)

Menurut Mukthar (2013:13) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Tujuan dari penelitian

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018)

Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan suatu data berupa foto, teks, dokumentasi dan gambar dari film *Tiga Dara* beserta pendukungnya. Peneliti mengumpulkan dokumentasi dari sumber internet dan film *Tiga Dara* dari media platform film Netflix, untuk dokumentasi kepustakaan peneliti mencari sumber melalui buku cetak dan jurnal online. Data yang digunakan peneliti merupakan data mengenai teori dan metode penelitian yang digunakan selanjutnya mengenai peneliti terdahulu, data mengenai *Tiga Dara* dari film dan media sumber lainnya.

#### **F. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rangkaian peneliti dalam menyusun tugas akhir yang akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut adalah.

BAB 1 Pendahuluan yang di dalamnya terdapat 6 subbab, yaitu: Latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian, landasan teori dan sistematika penelitian.

BAB 2 Mengenai analisis unsur naratif dan unsur sinematik film *Tiga Dara*.

BAB 3 Memuat hasil penelitian mengenai *male gaze* dalam film *Tiga Dara*.

BAB 4 Kesimpulan dan saran, yang di dalamnya dijelaskan secara detail tentang proses penelitian dan makna yang terkandung dalam film *Tiga Dara*.

